

TEORI AKUNTANSI

Nama : Murni Solekha

NPM : 2413031061

Kelas : 2024B

CASE STUDY

PT IndoEnergi Tbk adalah perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan keuangan tahunannya, PT IndoEnergi mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda untuk aset tetapnya. Perubahan ini menghasilkan penurunan signifikan terhadap laba bersih tahun berjalan.

Manajemen beralasan bahwa perubahan ini dilakukan untuk mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi yang lebih akurat seiring dengan percepatan penggunaan aset dalam proyek energi baru.

Namun, analis pasar mencurigai bahwa perubahan ini dilakukan untuk **mengurangi laba** dan **menurunkan pajak penghasilan**, serta **mengurangi ekspektasi dividen** dari para investor.

Dalam konteks ini, Anda diminta untuk **menilai keputusan akuntansi ini dari perspektif teori positif akuntansi**, serta membandingkannya dengan praktik di negara lain (misalnya di AS atau IFRS secara umum).

Pertanyaan:

1. Jelaskan bagaimana teori positif akuntansi menjelaskan perilaku PT IndoEnergi dalam mengubah kebijakan depresiasi. Gunakan pendekatan utama dari teori ini.
2. Bandingkan pendekatan kebijakan akuntansi seperti yang dilakukan PT IndoEnergi dengan praktik serupa di negara lain, seperti AS (GAAP) atau di bawah IFRS. Apakah tindakan tersebut umum terjadi? Jelaskan.
3. Buatlah penilaian kritis: Apakah Anda setuju bahwa teori positif cukup kuat dalam menjelaskan motivasi manajemen seperti kasus di atas? Atau adakah keterbatasan dari teori tersebut jika diterapkan dalam konteks global? Jelaskan dan beri argumen.

Jawaban:

1. Menurut Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory) yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1978), perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dijelaskan sebagai upaya untuk memaksimalkan kepentingan ekonomi mereka sendiri. Artinya, manajer tidak selalu netral, tetapi bisa memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan bagi dirinya atau perusahaan.

1. Hipotesis Rencana Bonus (Bonus Plan Hypothesis): Manajer yang mendapatkan bonus berdasarkan laba cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba, agar bonus yang diterima juga lebih besar.
2. Hipotesis Perjanjian Utang (Debt Contract Hypothesis): Jika perusahaan memiliki utang besar, manajer akan berusaha meningkatkan laba agar terlihat mampu memenuhi syarat perjanjian utang (misalnya batas rasio keuangan tertentu).
3. Hipotesis Biaya Politik (Political Cost Hypothesis): Perusahaan besar yang menjadi sorotan publik cenderung menurunkan laba, supaya terlihat tidak terlalu tinggi dan terhindar dari tekanan politik, seperti pajak besar atau tuntutan sosial dari masyarakat.

Dalam kasus PT IndoEnergi Tbk, perubahan metode depresiasi dari garis lurus ke saldo menurun ganda mengakibatkan laba perusahaan turun. Berdasarkan teori ini, tindakan tersebut bisa dijelaskan dengan hipotesis biaya politik, karena perusahaan ingin menurunkan laba agar:

- Beban pajak penghasilan lebih kecil,
- Tekanan dari investor dan masyarakat berkurang,
- Serta ekspektasi dividen tidak terlalu tinggi.

Meskipun alasan resmi perusahaan adalah untuk “mencerminkan pola penggunaan aset yang lebih akurat”, teori akuntansi positif melihat hal ini sebagai bentuk strategi manajemen untuk mengelola laba demi kepentingan tertentu.

2. Di bawah standar IFRS (International Financial Reporting Standards), perubahan dalam metode depresiasi diizinkan hanya jika terdapat bukti kuat yang menunjukkan bahwa metode yang baru lebih akurat menggambarkan pola konsumsi manfaat ekonomi dari aset. Dengan kata lain, perubahan ini harus didasarkan pada alasan yang kuat, bukan untuk kepentingan manipulatif atau pengelolaan laba.

Sementara itu, di Amerika Serikat (mengacu pada US GAAP), perubahan metode depresiasi juga diperbolehkan tetapi dianggap sebagai perubahan dalam estimasi akuntansi, bukan sebagai perubahan kebijakan. Perubahan ini harus diuraikan dengan jelas dalam catatan pengungkapan dan tidak boleh dilakukan secara retrospektif.

Dalam praktik di seluruh dunia, tindakan seperti yang dilakukan oleh PT IndoEnergi bukanlah sesuatu yang jarang, terutama di sektor-sektor yang padat modal seperti energi, manufaktur, atau pertambangan, di mana manajemen memiliki ruang lingkup untuk memperkirakan usia manfaat serta pola pemakaian aset. Namun, lembaga akuntansi di negara maju (seperti AS, Inggris, dan lain-lain) cenderung lebih ketat dalam mengevaluasi alasan untuk perubahan itu guna mencegah pengelolaan laba.

3. Teori akuntansi positif memiliki kekuatan yang cukup untuk menjelaskan bagaimana manajer memilih kebijakan akuntansi berdasarkan kepentingan ekonomi, contohnya menurunkan keuntungan untuk mengurangi pajak atau mengatasi tekanan politik. Namun, teori ini juga memiliki batasan karena terlalu fokus pada tujuan ekonomi dan kurang memperhatikan aspek etika, budaya, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks global seperti IFRS, perilaku manajer juga dipengaruhi oleh prinsip transparansi dan praktik tata kelola yang baik, sehingga dibutuhkan pelengkap dari teori lain seperti teori legitimasi atau teori pemangku kepentingan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.